

**PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP PAJAK PENGHASILAN  
BADAN TERUTANG PADA PERUSAHAAN GROSIR YANG TERDAFTARDI  
BURSA EFEK INDONESIA (2017-2019)**

**EVELIN ROMA RIAULI SILALAH  
SUSI ELISABETH NASUTION**

Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Santo Thomas  
[evelin.silalahi37@gmail.com](mailto:evelin.silalahi37@gmail.com), [susielisabeth99@gmail.com](mailto:susielisabeth99@gmail.com).

**ABSTRACT**

*The aim of this study is to demonstrate the effect of Capital Structure (Longterm Debt to Asset Ratio and Debt to Equity Ratio) on Corporate Income Tax Payable. In Wholesale Companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange between 2017 and 2019. Purposive sampling was used to obtain the sample for this study, which included 16 companies. Multiple linear regression and hypothesis testing with t-test and f-test with a significance level of 5% were used for data analysis in SPSS 24.*

*The coefficient of determination (R Square) is 0.241, according to the findings of SPSS research. The long-term debt-to-asset ratio and the debt-to-equity ratio both have an impact on the corporate income tax payable, which is 24.1%. Based on the results of multiple linear regression analysis, it can be concluded that the Longterm Debt to Asset Ratio has a significant negative effect on Corporate Income Tax Payable in wholesale companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019, while the Debt to Equity Ratio has an insignificant positive effect. The higher the Longterm Debt to Asset and Debt to Equity Ratios, the lower the profit and the higher the Corporate Income Tax Payable.*

**Keywords:** *Capital Structure, Long-term Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio and Corporate Income Tax Payable*

**PENDAHULUAN**

Selain kekayaan alam, bea cukai dan sumber lainnya sebagai penyumbang terbesar dalam pembiayaan pembangunan nasional, sumber penerimaan negara yang paling signifikan bagi pembangunan ekonomi Indonesia dan negara yang pendapatannya didominasi oleh pajak, Pembayaran pajak merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat khususnya bagi Wajib Pajak yang wajib memenuhi kewajiban perpajakan untuk kepentingan negara pembiayaan dan pembangunan nasional. Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan terbesar bagi Indonesia dari semua sumber penerimaan negara tersebut. Salah satu jenis pajak yaitu pajak penghasilan (PPh) yang dapat dikenakan langsung kepada wajib pajak yang terdiri dari orang pribadi, warisan, badan, atau bentuk usaha tetap menurut Undang Undang No 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.

Pajak penghasilan (PPh) adalah pajak negara yang dikenakan terhadap setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia. Berdasarkan Undang - Undang No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum Perpajakan menyatakan, bahwa pajak merupakan wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Salah satu informasi yang dapat diketahui tentang perusahaan publik adalah informasi tentang struktur modal. Sartono (2010) menyatakan bahwa “struktur modal merupakan pertimbangan antara liabilitas jangka pendek, liabilitas jangka panjang, saham preferen serta

saham biasa”. Struktur modal sangat penting bagi suatu perusahaan, karena hal ini berkaitan dengan banyak pihak seperti kreditur, pemegang saham, serta pihak manajemen sendiri. Struktur modal perusahaan akan sangat menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan aktivitas operasinya. Dalam menganalisis struktur modal suatu perusahaan terdapat empat rasio yang dapat digunakan, yaitu Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR). Dalam penelitian ini, mengukur struktur modal menggunakan rasio Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR) dan Debt to Equity Ratio (DER), sejalan dengan penelitian Simamora & Riyadi, 2015.

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Hery, (2015) menjelaskan tentang *debt to equity ratio* (rasio utang terhadap modal) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Struktur modal merupakan penggunaan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri, dan dalam penelitian ini menggunakan struktur modal diukur dengan Debt to Equity Ratio, yang merupakan golongan rasio hutang (Kasmir, 2009) dimana semakin besar rasio tersebut maka semakin besar penggunaan dana utang atas ekuitas perusahaan, yang nantinya akan berpengaruh pada persediaan dana dalam memenuhi pendanaan perusahaan.

*Long Term Debt to Asset Ratio* atau hutang jangka panjang terhadap analisis total aset ratio dapat didefinisikan dalam bentuk yang paling sederhana, yaitu merupakan indikasi bagian dari total aset perusahaan dibiayai dari utang jangka panjang. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan sejumlah aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar pula jumlah hutang yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan dibanding aset yang dimiliki. Menurut Wilkinson (2013) *Long Term Debt to Asset Ratio* semakin tinggi tingkat utang jangka panjang, semakin penting bagi perusahaan untuk memiliki pendapatan positif dan arus kas yang stabil. Sangat membantu bagi manajemen untuk memeriksa struktur utangnya dan menentukan kapasitas utangnya.

**Tabel 1 Longterm Debt to Asset Ratio terhadap PPh Badan Terutang pada Perusahaan Grosir Periode 2017-2019**

No	Emiten	Tahun	LDAR	PPh
1	BOGA	2017	0,03847	3.533.904.149
		2018	0,04371	7.304.354.911
2	BMSR	2017	0,07538	150.812.001
		2018	0,19663	670.401.430

Sumber: Data diolah dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

**Tabel 2 Debt to Equity Ratio terhadap PPh Badan Terutang pada Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2017-2019**

No	Emiten	Tahun	DER	PPh
1	BOGA	2017	0,28206	3.533.904.149
		2018	0,38005	7.304.354.911
2	CARS	2017	3.83951	80.785.850.363
		2018	4.27462	89.879.922.925

Sumber: Data diolah dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Dalam buku Brigham dan Houston (2001) Modigliani dan Miller berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki rasio utang (*leverage*) akan memiliki nilai (*value*) lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan tanpa memiliki *leverage*, kenaikan nilai perusahaan terjadi karena pembayaran bunga atas utang merupakan pengurang pajak sehingga laba yang mengalir kepada investor menjadi semakin besar. Brigham dan Houston juga menyatakan dalam bukunya tentang pendapat yang dikemukakan Miller, dapat dikurangkannya bunga untuk tujuan pajak menguntungkan penggunaan pembiayaan dengan utang. Penggunaan utang akan menimbulkan biaya bunga yang harus dibayar secara rutin kepada kreditur dan biaya bunga diperlakukan oleh perpajakan sebagai biaya usaha, sehingga semakin besar bunga utang maka akan mengakibatkan pajak yang terutang menjadi kecil karena bertambahnya biaya usaha. Berdasarkan uraian teori diatas, dapat disimpulkan bahwa LDAR dan DER berpengaruh negatif terhadap PPh Badan Terutang.

Berdasarkan data diatas, tabel yang menjelaskan LDAR yang diukur dengan total hutang jangka panjang dibagi dengan total asset dan DER yang diukur dengan total hutang dibagi modal dan juga PPh Badan diukur dengan perhitungan PPh Pasal 29 yang terdapat di laporan laba rugi pada laporan keuangan, pada beberapa perusahaan Manufaktur Sub Sektor Grosir Periode 2017-2019, bahwasanya *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) yang mengukur seberapa besar pembelian aktiva diibiayai dengan hutang dan juga *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mengukur seberapa besar operasional perusahaan dibiayai hutang. *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR) dan juga *Debt to Equity Ratio* (DER) cenderung mengalami kenaikan sedangkan PPh badan terutang mengalami kenaikan juga.

Hal ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa LDAR dan DER berpengaruh negatif terhadap PPh Badan Terutang. Dari data diatas dapat dilihat PPh badan pada perusahaan makanan dan minuman bahwa terjadi peningkatan pajak terutang pada tahun 2017-2019, hal ini akan mengakibatkan investor kurang tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan sehingga pendapatan yang diperoleh dari investasi akan mengalami penurunan sementara Sawir. A (2012) menyatakan bahwa PPh badan terutang yang menurun maka akan mencerminkan perusahaan sudah melakukan perencanaan pajak dengan baik dan benar yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak penghasilan dan meningkatkan laba perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmadani (2010) dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR) sebagai variabel independen (bebas) yang mempengaruhi Pajak Penghasilan Badan Terutang sebagai variabel dependen (terikat) dengan objek yang berbeda yaitu pada perusahaan Manufaktur sub Sektor Grosir yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

## LANDASAN TEORI

### 1. Pengertian Struktur Modal

Menurut Weston & Copeland, (2013): “Struktur keuangan adalah cara bagaimana perusahaan membiayai aktivitya. Struktur keuangan dapat dilihat pada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur struktur modal”. Dalam penelitian ini, rasio yang dipakai untuk mengukur struktur modal adalah *debt to total equity*, yaitu perbandingan antara hutang dengan total modal. Pengukuran ini telah digunakan oleh (Horne, 2014) dan beberapa penelitian terdahulu. Alasan penelitian ini menggunakan total hutang atas modal karena kondisi di Indonesia.

### 2. Rasio Utang

#### i) Rasio Hutang Jangka Panjang Terhadap Asset (*Longterm Debt to Asset Ratio*)

LDAR merupakan rasio yang mencerminkan jumlah proporsi hutang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivasnya untuk menunjukkan investasi-investasi aktiva atau aset perusahaan. LDAR berpengaruh terhadap wajib pajak terutang karena hutang jangka panjang akan menimbulkan beban bunga pada perusahaan yang berpengaruh pada penghasilan perusahaan. Semakin besar jumlah hutang yang digunakan sebagai sumber pendanaan, maka akan semakin besar pula biaya utang atau beban bunga yang menjadi pengurang penghasilan yang akan dikenai pajak. Apabila biaya utang atau beban bunga menjadi semakin besar, maka penghasilan yang akan dikenai pajak akan menjadi semakin kecil. Dengan demikian, Pajak Penghasilan terhutang atau jumlah pajak yang terhutang menjadi semakin kecil.

Contoh: Berdasarkan laporan keuangan per 31 Desember 2017 PT. Akasha Wira International Tbk dengan kode emiten ADES. Dengan total hutang jangka panjang sebesar Rp 172.337 dan Aset Rp 840.236, berapakah Rasio hutang jangka panjang?

Penyelesaian:

$$\begin{aligned}\text{Hutang Jangka Panjang} &= \text{Rp } 172.337 \\ \text{Aset} &= \text{Rp } 840.236 \\ \text{LDAR} &= \frac{\text{Rp } 172.337}{\text{Rp } 840.236} \times 100\% \\ \text{LDAR} &= 0.205\end{aligned}$$

Maka Rasio LDAR adalah 0.205

Berdasarkan soal diatas maka rasio hutang 0.205 per laporan keuangan tanggal 31 Desember 2017 pada PT. Akasha Wira International Tbk adalah 0.205. Artinya menunjukkan kemampuan perusahaan PT. Akasha Wira International Tbk tahun 2017 menghasilkan rasio hutang dari perbandingan antara total hutang jangka panjang dan aset yang dipergunakan perusahaan, yaitu 0,205.

Bila dinyatakan dalam bentuk rumus seperti berikut ini:

$$\text{LDAR} = \frac{\text{Longterm Debt}}{\text{Asset}}$$

ii) **Rasio Hutang Terhadap Modal (Debt to Equity)**

Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio hutang untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Contoh: Berdasarkan laporan keuangan per 31 Desember 2017 PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dengan kode emiten INDF. Dengan total hutang sebesar Rp 182. 764 dan Ekuitas Rp 756.724, berapakah Rasio hutang?

Penyelesaian:

$$\begin{aligned}\text{Total Hutang} &= \text{Rp } 182.764 \\ \text{Ekuitas} &= \text{Rp } 756.724 \\ \text{Rasio hutang} &= \frac{\text{Rp } 182.764}{\text{Rp } 756.724} \times 100\% \\ \text{Rasio Hutang} &= 0.241\end{aligned}$$

Maka Rasio hutangnya adalah 0.241

Berdasarkan soal diatas maka rasio hutang 0.241 per laporan keuangan tanggal 31 Desember 2017 pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk adalah 0.241. Artinya menunjukkan kemampuan perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2017 menghasilkan rasio hutang dari perbandingan antara total hutang dan ekuitas yang dipergunakan perusahaan, yaitu 0,241.

Untuk pengakuan persentase dana dapat dilakukan dengan membagi total utang dengan ekuitas perusahaan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin besar juga utang yang digunakan di bandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki, dan

menunjukkan hubungan antara jumlah utang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, untuk mengetahui penggunaan sumber dana perusahaan. Bila dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Debt}{Equity}$$

### 3. Pajak

#### a. Pengertian Pajak

Pajak merupakan iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan Undang – Undang (yang dapat dipaksakan) yang langsung dapat ditujukan dana yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi maupun badan berdasarkan jumlah penghasilan yang diterima selama satu tahun. Untuk mewujudkan sistem perpajakan yang netral, stabil, adil, sederhana, dan memiliki kepastian hukum serta transparansi (Mardiasmo, 2009).

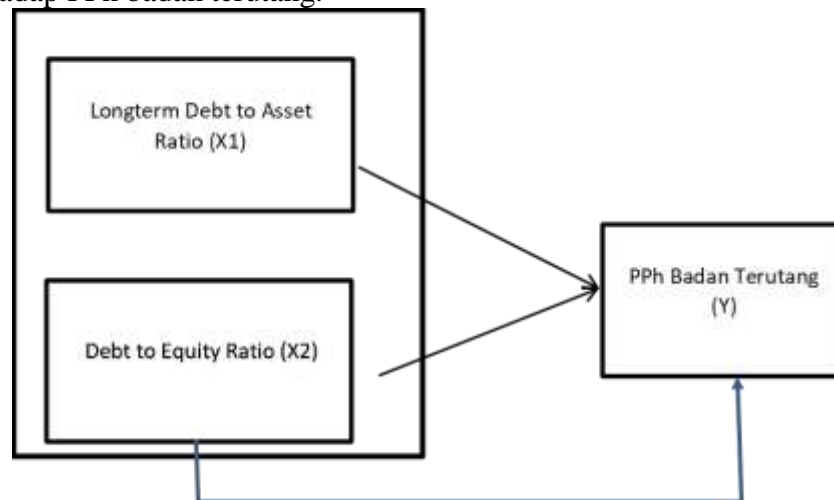
### 4. Pajak Penghasilan

#### a. Pengertian Pajak Penghasilan

Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek Pajak Penghasilan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh selama satu tahun. Subjek pajak tersebut dikenai pajak apabila menerima atau memperoleh penghasilan. Subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan, dalam Undang-Undang No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (PPh) disebut Wajib Pajak

### Kerangka Berpikir

Berikut ini akan diajukan kerangka berpikir penelitian mengenai pengaruh LDAR dan DER terhadap PPh badan terutang.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

### Hipotesis

H<sub>1</sub>: *Longterm Debt to Asset Ratio* (LDAR) berpengaruh negatif terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

H<sub>2</sub>: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

### METODE PENELITIAN

#### 1. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2016:61) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman, yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Menurut Sugiyono (2016:62) Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Jogiyanto (2004:79) kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan (*judgement*) tertentu atau jatah (*quota*) tertentu.

## 2. Operasionalisasi Variabel

### i. LDAR (*Longterm to Debt Asset Ratio*): $X_1$

Merupakan rasio hutang jangka panjang dengan aset yaitu bahwa pendanaan perusahaan untuk membeli aset menggunakan hutang jangka panjangnya. Rasio ini didapat dengan mencocokkan utang jangka panjang dengan totas aset. Formulasnya adalah sebagai berikut:

$$LDAR = \frac{Longterm\ Debt}{Total\ Asset} \times 100\%$$

Ket:

LDAR : Rasio utang jangka panjang terhadap aset  
*Longterm Debt* : Utang jangka panjang  
*Asset* : Aset

### ii. DER (*Debt to Equity Ratio*): $X_2$

Merupakan rasio hutang dengan ekuitas yang didefinisikan sebagai proporsi penggunaan total hutang dengan modal sendiri dalam kebijakan struktur modal perusahaan. Rasio ini didapat dengan mencocokkan utang jangka panjang dengan ekuitas. Formulasnya adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Debt}{Equity} \times 100\%$$

Ket:

DER : Rasio utang terhadap ekuitas  
*Debt* : Total Utang  
*Equity* : Ekuitas

### iii. Pajak Penghasilan Badan Terutang: $Y$

Menurut setiyadi (2016:9) pajak yang diasumsikan sebagai biaya atau beban sangat mempengaruhi pihak manajemen perusahaan dalam meningkatkan laba/profit. Beban pajak kini ditentukan berdasarkan laba kena pajak dalam periode yang bersangkutan dan dihitung berdasarkan tarif pajak yang berlaku. PPh Badan Terutang pasal 29 dihitung dengan menggunakan rumus [(50% x 25%) x PKP memperoleh fasilitas] + [25% x PKP tidak memperoleh fasilitas].

## 3. Teknik Analisa Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, maka persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Ket:

$Y$  : PPh Badan Terutang

- $\alpha$  : Konstanta  
b1 : Koefisien regresi Variabel (LDAR)  
b2 : Koefisien regresi Variabel (DER)  
X1 : *Longterm To Debt Asset Ratio* (LDAR)  
X2 : *Debt Equity to Ratio* (DER)  
e : error

#### i) Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh deskripsi terkait data yang digunakan dalam penelitian dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi (deviation standar), varian (variance), nilai minimum, nilai maksimum, range, dan sebagainya (Ghozali, 2016). Statistik deskriptif memberikan interpretasi data yang lebih jelas dan mudah dipahami. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan terhadap semua variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian.

#### ii) Uji Asumsi Klasik

Regresi linear berganda harus memenuhi asumsi-asumsi yang ditetapkan agar menghasilkan nilai-nilai koefisien sebagai penduga yang tidak bias. Ada beberapa alat uji yang sering digunakan dalam asumsi klasik, diantaranya: uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas. Adapun diantara keempat model klasik yang diuraikan diatas adalah sebagai berikut:

#### iii) Uji Normalitas

Analisis statistik dari uji normalitas dapat juga dilakukan dengan menggunakan model pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov*, suatu data dikatakan normal jika nilai *asymptotic significance* lebih dari 0,05 Ghozali (2018; 161-163). Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan  $< 0,05$  secara statistik maka  $H_0$  ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan  $> 0,05$  secara statistik  $H_0$  diterima, yang berarti data terdistribusi normal. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:  
 $H_0$  = Data residual berdistribusi normal  
 $H_1$  = Data residual tidak berdistribusi normal

#### iv) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi berganda. Jika ada korelasi yang tinggi dinatara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu (Ghozali, 2005 hal 91). Kriteria yang digunakan dalam mendeteksi multikolinearitas adalah jika nilai Variance Inflation Factor (VIF)  $\leq 10$  dan nilai tolerance  $\geq 0,1$ , maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas.

#### v) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance (variasi) dari nilai residual satu pengamatan kepengamatan lain. Jika variance dari nilai residual satu pengamatan kepengamatan lainnya bersifat tetap, maka disebut homoskedastisitas, namun jika variance dari nilai residual satu pengamatan kepengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya terjadi

kesalahan heteroskedastisitas. Salah satu cara mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas menggunakan uji glejser ini adalah dengan cara meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residual atau Abs\_RES. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan (sig) lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya tidak gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
2. Sebaliknya jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### vi) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Imam Ghazali 2018:107). Pengujian autokorelasi menggunakan uji *Durbin - Watson (DW test)*. Uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dari model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

1. Merumuskan hipotesis  $H_0$ : tidak ada autokorelasi  
 $H_a$ : ada autokorelasi
2. Menentukan nilai hitung
3. Untuk ukuran sampel tertentu dan banyaknya variabel independen, tentukan nilai batas independen ( $du$ ) dan batas bawah ( $dl$ ) dari tabel.
4. Mengambil keputusan dengan kriteria jika:
  - a.  $0 < d < dl$ ,  $H_0$  ditolak, berarti tidak ada autokorelasi positif.
  - b.  $dl < d < du$ , daerah tanpa keputusan (grey area), berarti uji tidak menghasilkan kesimpulan (inconclusive).
  - c.  $du < d < 4 - du$ ,  $H_0$  diterima, tidak ada autokorelasi.
  - d.  $4 - du < d < 4 - dl$ , daerah tanpa keputusan (grey area), berarti uji tidak menghasilkan kesimpulan (inconclusive).
  - e.  $4 - dl < d < 4$ ,  $H_0$  ditolak, berarti tidak ada korelasi negatif.

Keterangan:  $d$  = Durbin- Watson.  
 $dU$  = Upper bound (batas atas).  
 $dL$  = Lower bound (batas bawah).

#### vii) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi independen. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 sampai dengan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat:

1. Jika Nilai  $K_d = 0$  berarti tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
2. Jika Nilai  $K_d = 1$  berarti variasi (naik turunnya) variabel dependen (Y) adalah 100% dipengaruhi variabel independen (X).

Jika nilai  $K_d$  berada antara 0 sampai ( $1 \leq k_d \leq 1$ ) maka besarnya pengaruh variabel independen adalah sesuai dengan nilai  $k_d$  itu dan sebaliknya berasal dari faktor lain.

#### Pengujian Hipotesis

##### i. Uji t (Uji Signifikan Parsial)

Menurut Ghazali (2013:98) Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel



dependen. Adapun penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis
  - H0:b1=0**, *Longterm Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.
  - Ha:b1≠0**, *Longterm Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.
  - H0:b2=0**, *Debt to equity ratio* tetap tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.
  - Ha:b2≠0**, *Debt to equity ratio* tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.
2. Menentukan sampel yang digunakan  $n = 17$  perusahaan
3. Menentukan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) digunakan,  $\alpha=5\%$
4. Membuat keputusan
  - jika signifikan  $t > 0,05$  maka H0 diterima.
  - jika signifikan  $t \leq 0,05$  maka H0 ditolak.
  - jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka H0 diterima.
  - jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka H0 ditolak.

## ii. Uji F (Uji signifikan Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan dari pengaruh *Longterm Debt to Asset Ratio* dan *Debt Equity Ratio* terhadap Pajak Penghasilan Terutang pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2017-2019.

Langkah-langkah pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Hipotesis
  - H0: b1: b2 = 0**  
Artinya *Longterm Debt to Asset Ratio* dan *Debt Equity Ratio* terhadap Pajak Penghasilan Terutang tidak berpengaruh positif dan signifikan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
  - Ha: b1: b2 ≠ 0**  
Artinya *Longterm Asset Ratio* dan *Debt Equity Ratio* terhadap Pajak Penghasilan Terutang mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2017-2019.
2. Menentukan sampel yang digunakan,  $n= 17$
3. Menentukan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) yang digunakan  $\alpha = 5\%$
4. Membuat keputusan
  - Jika signifikan  $F > 0,05$  maka H0 diterima
  - Jika signifikan  $F \leq 0,05$  maka H0 ditolak
  - Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka H0 diterima
  - Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka H0 ditolak.
5. Membuat kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

Table 3 Hasil analisis regresi berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	107785650500,000	33035412240,000		3,263	,002
	LDAR	-638988169200,000	233390386200,000	-,452	-2,738	,009
	DER	63991104430,000	36265077340,000	,291	1,765	,086

a. Dependent Variable: PPh

Berdasarkan tabel 3 diatas hasil analisis uji regresi linier berganda, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 107785650500,000 + -0,452X_1 + 0,291X_2 + e$$

Dari tabel diatas diperoleh nilai konstanta 107785650500,000. Hal ini berarti jika variabel LDAR dan DER dianggap konstan maka variabel dependen PPh badan terutang akan sebesar 107785650500,000.

1. Variabel LDAR mempunyai nilai koefisien sebesar -0,452 dengan arah negatif. Ini berarti jika nilai LDAR mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan PPh badan terutang sebesar 0,452 satuan.
2. Variabel DER memiliki nilai koefisien sebesar 0,291 dengan arah positif. Ini berarti jika DER mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan PPh badan terutang sebesar 0,291 satuan.

i) Uji Statistik Deskriptif

Data statistik yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4 Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PPh Badan Terutang	41	1032830724	44689927700	86056167420,00	121659242900,00
LDAR	41	,016	,372	,10953	,086044
DER	41	,131	2,241	,75410	,553749
Valid N (listwise)	41				

Sumber: Hasil Output SPSS 24 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel diatas, informasi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. PPh Badan Terutang (Y) memiliki rata-rata sebesar 86056167420,00 dan nilai standart deviation 121659242900,00. Nilai maksimum sebesar 444689927700 dan nilai minimum sebesar 1032830724.
2. *Longterm Debt to Asset Ratio* (X1) memiliki rata-rata sebesar 0,10953 dan nilai standart deviation 0,086044. Nilai maksimum sebesar 0,372 dan nilai minimum sebesar 0,016.
3. *Debt to Equity Ratio* (X2) memiliki rata-rata sebesar 0,75410 dan nilai standart deviation 0,553749. Nilai maksimum sebesar 2,241 dan nilai minimum sebesar 0,131.

ii) Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dapat juga dilakukan dengan menggunakan model pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan < 0,05 secara statistik maka  $H_0$  ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.

- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan  $> 0,05$  secara statistic  $H_0$  diterima, yang berarti data terdistribusi normal. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:  
 $H_0$  = Data residual berdistribusi normal  
 $H_1$  = Data residual tidak berdistribusi normal  
 Hasil uji normalitas menghasilkan angka signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan data tidak terdistribusi normal terlihat pada tabel 5.

**Tabel 5 One Sample Kolmogorov-Smirnov Test (sebelum outlier)**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

			Unstandardized Residual
N			51
Normal	Mean		.0000048
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation		560234843383.88590000
Most Extreme	Absolute		.270
Differences	Positive		.270
	Negative		-.178
Test Statistic			.270
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)			.000 <sup>d</sup>
99% Confidence Interval	Lower Bound		.000
	Upper Bound		.001

- a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.  
 d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: Hasil Olahan SPSS 24

Pada tabel 5 dapat kita lihat bahwa hasil uji normalitas menghasilkan angka signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan data tidak terdistribusi normal. Kemudian dilakukan pencarian data yang memiliki data outlier dan memiliki karakteristik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim yaitu memiliki nilai yang terlalu tinggi dan juga terlalu rendah.

**Tabel 6 One Sample Kolmogorov-Smirnov Test (setelah outlier pertama)**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
	44

Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000541
	Std. Deviation	175610181200,00000000
Most Extreme Differences	Absolute	,247
	Positive	,247
	Negative	-,170
Test Statistic		,247
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed) Sig.		,008 <sup>d</sup>
99% Confidence Interval	Lower Bound	,006
	Upper Bound	,010

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: Hasil Olahan SPSS 24

Pada tabel 6 dapat kita lihat bahwa hasil uji normalitas menghasilkan angka signifikansi sebesar 0,008 yang menunjukkan data tidak terdistribusi normal. Kemudian dilakukan pencarian data yang memiliki data outlier dan memiliki karakteristik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim yaitu memiliki nilai yang terlalu tinggi dan juga terlalu rendah.

**Tabel 7 One Sample Kolmogorov-Smirnov Test (setelah outlier kedua)**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

			Unstandardized Residual
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		41
	Std. Deviation		,0000320
Most Extreme Differences	Absolute		110742089900,00000000
	Positive		,158
	Negative		,158
Test Statistic			-,102
Asymp. Sig. (2-tailed)			,158
Monte Carlo Sig. (2-tailed) Sig.			,012 <sup>c</sup>
99% Confidence Interval	Lower Bound		,241 <sup>d</sup>
	Upper Bound		,230
			,252

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Sumber: Hasil Olahan SPSS 24

Dari tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa uji normalitas menunjukkan nilai signifikan 0,241 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan data residual berdistribusi normal.

### Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Uji multikolonieritas diukur dari *variabel inflating faktor* (VIF) dengan kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai VIF > 10, berarti mengalami multikolonieritas.
2. Jika nilai VIF < 10, berarti tidak mengalami multikolonieritas.

Hasil uji multikolonieritas dalam penelitian ini disajikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 8 Hasil Uji Multikolonieritas  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	07785650500,000	035412240,000		3,263	,002		
LDAR	-63898816920,000	3390386200,000	-,452	-2,738	,009	,800	1,250
DER	3991104430,000	265077340,000	,291	1,765	,086	,800	1,250

a. Dependent Variable: Penghindaran pajak

Sumber: Hasil Olahan SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa diantara variabel bebas tersebut tidak terdapat hubungan multikolonieritas. Dari hasil uji ini maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang dipakai dalam penelitian ini lolos uji gejala multikolonieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan (sig) lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
2. Sebaliknya jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

**Tabel 9 Uji Heteroskedastisitas  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	24.863	.428		58.086	.000
LDAR	-2.496	3.024	-.144	-.825	.414
DER	-.454	.470	-.169	-.965	.340

a. Dependent Variable: RES5

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan untuk LDAR 0,414 ini dikatakan jauh lebih besar dari 0,05 dan untuk DER memiliki nilai signifikan sebesar 0,340 juga jauh lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya heterokedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Untuk meguji ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini maka dilakukan uji Durbin Watson (DW – test) sebagai berikut:

**Tabel 10 Hasil Uji Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	,414 <sup>a</sup>	,171	,128	13618986900,000	2,224

a. Predictors: (Constant), DER, LDAR

b. Dependent Variable: PPh

Sumber: Hasil Output SPSS 24 (data diolah)

Dari tabel diatas diketahui bahwa DW sebesar 2,224. Nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah observasi (n) = 41, jumlah variabel independen (k)= 2 dan tingkat signifikan 0,05 didapat nilai dl= 1,3480 dan nilai du= 1,6603. Jadi dapat dihitung 4-du= 2,3397 dan 4- dl= 2,652. Kriteria pengujian adalah  $du < d < 4-du$ . Maka  $1,6603 < 2,224 < 2,3397$ , artinya tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentasi sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besarnya presentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

**Tabel 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	,414 <sup>a</sup>	,171	,128	3618986900,000

a. Predictors: (Constant), DER, LDAR

b. Dependent Variable: PPh

Sumber: Hasil Output SPSS 24 (data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,171. Hal ini menunjukkan bahwa besar presentase variabel dependen penghindaran pajak sebesar 17,1% dipengaruhi oleh variabel independen yaitu *Longterm Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Dan sisanya sebesar 82,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

### Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji t (Uji Signifikan Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel- variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individu). Dengan menggunakan tingkat signifikan ( $\alpha$ =

5%), jika nilai signifikan  $t > 0,05$  maka hipotesis ditolak artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 12 Hasil Uji t (Hasil Signifikan Parsial)  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	07785650500,000	33035412240,000		3,263	,002
LDAR	38988169200,000	33390386200,000	-,452	-2,738	,009
DER	63991104430,000	36265077340,000	,291	1,765	,086

a. Dependent Variable: PPh

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel diatas menunjukkan bahwa:

1. Variabel LDAR memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -2,738 > dari  $t_{tabel}$  yaitu 1,68288 (-2,738 > 1,68288) dengan tingkat signifikan sebesar 0,009 lebih kecil dari tingkat keyakinan 0,05 (0,009 < 0,05). LDAR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.
2. Variabel DER memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 1,765 > dari  $t_{tabel}$  yaitu 1,68288 (1,765 > 1,68288) dengan tingkat signifikan sebesar 0,86 lebih besar dari tingkat keyakinan 0,05 (0,086 > 0,05). DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tarif Pajak Penghasilan Badan Terutang.

## 2. Uji F (Uji Signifikan Simultan)

Hasil penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 13 Hasil Uji F  
ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	14864361000000000000,00	2	7432180700000000,00000,000	3,931	,028 <sup>b</sup>
Residual	05524190000000000000,00	38	9092741900000000,00000,000		
Total	20388552000000000000,00	40			

a. Dependent Variable: PPh

b. Predictors: (Constant), DER, LDAR

Sumber: Hasil Output SPSS 24 (data diolah).

Berdasarkan uji F diatas dapat dijelaskan bahwa nilai F hitung LDAR dan DER sebesar 3,931 dan tingkat signifikan sebesar 0,028. Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,931 lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 3,23 dan tingkat signifikannya sebesar 0,028 lebih kecil dari 0,05. dengan demikian LDAR dan DER berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

## PEMBAHASAN

### i) Pengaruh Longterm Debt to Asset Ratio terhadap PPh Badan Terutang

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk variabel *Longterm Debt to Asset Ratio* menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-2,738 >$  dari  $t_{tabel}$  yaitu  $1,68288$  ( $-2,738 > 1,68288$ ) dengan tingkat signifikan sebesar  $0,009$  lebih kecil dari tingkat keyakinan  $0,05$  ( $0,009 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Longterm Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PPh Badan Terutang, **H1 Diterima**.

Penggunaan utang akan menimbulkan biaya bunga yang harus dibayar secara rutin kepada kreditur dan biaya bunga diperlakukan oleh perpajakan sebagai biaya usaha, sehingga semakin besar bunga utang maka akan mengakibatkan pajak yang terutang menjadi kecil karena bertambahnya biaya usaha. Weston & Copeland (2013) menyatakan semakin tinggi LDAR dan DER maka semakin rendah tingkat pendanaan yang disediakan oleh pemilik perusahaan sehingga akan sulit untuk mendukung kegiatan operasionalnya yang dapat berakibatkan pada penurunan laba perusahaan sehingga pajak terutang mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jeni (2020) menyatakan bahwa *Longterm Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap PPh Badan Terutang.

## ii) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap PPh Badan Terutang

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk variabel *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $1,765 >$  dari  $t_{tabel}$  yaitu  $1,68288$  ( $1,765 > 1,68288$ ) dengan tingkat signifikan sebesar  $0,86$  lebih besar dari tingkat keyakinan  $0,05$  ( $0,086 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PPh Badan Terutang, **H2 Ditolak**.

Struktur Modal perusahaan dengan peningkatan total utang dan peningkatan modal menentukan rasio DER naik atau turun setiap tahunnya, sehingga mempengaruhi perolehan laba pada perusahaan setiap tahun berjalan dan berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang. Untuk pertumbuhan perusahaan yang semakin besar maka kebutuhan dana perusahaan pun semakin besar untuk meningkatkan usaha pengembangan bisnis kedepannya, kebutuhan dana tersebut tidak bisa dipenuhi dengan modal sendiri sehingga perusahaan menggunakan hutang. Semakin baik perusahaan mengelola hutang maka semakin tinggi Laba perusahaan sebaliknya semakin buruk perusahaan mengelola hutang maka akan semakin menurun juga laba suatu perusahaan yang mana hal tersebut berpengaruh terhadap kenaikan dan penurunan PPh Badan Terutang.

Tidak signifikannya hasil *Debt to Equity Ratio* terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang menunjukkan bahwa rasio DER bukan merupakan tolak ukur bagi investor sehingga pihak investor cenderung melihat laba setelah pajak, asset perusahaan, modal dan lain-lain.

Hasil Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Patar Simamora dan Muhamad Ressa Mahardika Ressa Mahardika Ryadi (2015) yang menyatakan DER berpengaruh positif terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

## iii) Pengaruh *Longterm Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap PPh Badan Terutang

Berdasarkan uji F diatas dapat dijelaskan bahwa nilai F hitung LDAR dan DER sebesar  $3,931$  dan tingkat signifikan sebesar  $0,028$ . Nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $3,931$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar  $3,23$  dan tingkat signifikannya sebesar  $0,028$  lebih kecil dari  $0,05$ . Dengan demikian LDAR dan DER berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

Nilai yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari model regresi yang digunakan untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel independen (*Longterm Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) secara simultan terhadap variabel



dependen (PPh Badan Terutang). Nilai koefisien korelasi (R Square) sebesar 0,128 atau 12,8% artinya variabel independen (*Longterm Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu PPh Badan Terutang 12,8%, sedangkan sisanya 87,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terungkap atau tidak diteliti dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh Struktur Modal terhadap PPh Badan Terutang pada perusahaan grosir di Bursa Efek Indonesia maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Longterm Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan Grosir yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.
2. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan Grosir yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.
3. Nilai koefisien (R Square) sebesar 0,241 atau 24,1% artinya variabel independen (*Longterm Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu PPh Badan Terutang 17,1%, sedangkan sisanya 82,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terungkap atau tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Saran

1. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menambah variabel-variabel bebas lainnya.
2. Peneliti selanjutnya dapat lebih memahami apa yang menjadi masalah dalam penelitian ini.
3. Peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian sehingga dapat melihat kecenderungan yang terjadi sehingga hasil yang diperoleh akan lebih dapat digeneralisasi dan akan lebih menggambarkan kondisi sesungguhnya selama jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erly, S. (2010). *Perpajakan*. (Ed.2.). Cetakan kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, Edisi Tujuh. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto. 2008. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Jeni. 2020. *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2016-2018)*
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardiasmo. 2016. *Perpajakan*, Edisi Revisi Tahun 2016. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Muhammad, Iman. *Analisis Struktur Modal Terhadap Harga Saham Perusahaan Obat-obatan Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Tesis di Universitas Terbuka, Medan, 2006.

- Rahmadani, Endah Nilam. 2010. *Analisis Pengaruh Modal Terhadap Pajak Penghasilan Terutang (Studi Empiris pada perusahaan yang Terdaftar dalam BEI)* [Skripsi]. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Simamora, Patar dan Muhamad Ressa Mahardika Ryadi. 2015. *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010- 2013*. JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi). Vol.1 No.2 Hlm. 21-31.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Tirsono. *Analisis Faktor pajak dan Faktor-faktor Lain yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Utang pada Perusahaan-perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Tesis di Universitas Diponegoro, Semarang 2008.
- Undang-undang PPh pasal 17 ayat (1) tentang PPh Badan.
- Weston & Copeland. (2013). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang Republik Indonesia. *Nomor 17 Tahun 2000 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan*.  
<https://www.ortax.org>.
- Undang-Undang Republik Indonesia. *Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan*.  
<http://www.hukum online.com>.
- Van Horne, (2013). *Prinsip – prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Indonesia. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Wijaya, I. (2014). *Mengenal Penghindaran Pajak, Tax Avoidanc*. Retrieved From Direktur Jendral Pajak Kementrian Keuangan.
- Wilda Farah, *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Pajak Penghasilan*, Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006.
- Yulianti, N. W. 2008. *Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang (Studi Kasus pada Perusahaan Perdagangan Eceran Terdaftar Di BEI Tahun 2003–2006)*.